

REPRESENTASI BUKU TEKS SEJARAH LOKAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Vony Melani Putri¹, Khairal Ummah², Novia Rahma Arindi³, Mhd Izro Wijaya⁴.
Fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan, Universitas Jambi^{1,2,3,4}
Putrivonymelani@gmail.com¹, Khairalummah500@gmail.com²,
Noviaaara217@gmail.com³, Izrowijaya@gmail.com⁴

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of local history textbooks in history learning at the secondary education level. The study focuses on how local historical events, figures, and values are presented in textbooks and their relevance to the context of students' lives. The method used is a qualitative approach with content analysis. The data sources are history textbooks used in schools, while data collection techniques are conducted through ... The results indicate that the representation of local history in textbooks tends to be descriptive and does not fully strengthen local identity and its relevance to ... for national historical narratives to demonstrate local history. Therefore, the development of more contextual and interactive learning materials is needed to make history learning more ... and ... students' ... of their surroundings.

Keywords: Representation, local history, textbooks, history learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi buku teks sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah di tingkat pendidikan menengah. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana peristiwa, tokoh, dan nilai-nilai sejarah lokal disajikan dalam buku teks serta sejauh mana relevansinya dengan konteks kehidupan peserta didik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis studi pustaka. Elektronik buku berjudul Sejarah local Indonesia, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa representasi sejarah lokal dalam buku teks masih cenderung bersifat deskriptif dan belum sepenuhnya menekankan pada penguatan identitas lokal serta keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, terdapat kecenderungan dominasi narasi sejarah nasional dibandingkan sejarah lokal. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan materi pembelajaran yang lebih kontekstual dan integratif agar pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: Representasi, sejarah lokal, buku teks, pembelajaran sejarah

A. Pendahuluan

Sejarah adalah peristiwa di masa lampau yang mengandung nilai serta makna budaya yang melahirkan suatu penemuan, pengungkapan dan pemahaman. Peristiwa sejarah tersebut selalu berkaitan dengan ruang dan waktu. Ruang memiliki makna posisi strategis untuk meningkatkan kemampuan berfikir dalam berfikir historis baik secara logis maupun kreatif dan inovatif (Ofianto & Sih, 2021). Dalam konsep pendidikan sejarah nasional dan sejarah lokal, sejarah lokal adalah sejarah yang terjadi di dalam ruang tertentu dalam suatu masyarakat dengan waktu (time) (Fauzan, 2018). Mempelajari sejarah lokal di sekolah sangat penting. Hal ini terkait dengan identitas lokal peserta didik, di samping fakta bahwa sejarah lokal adalah bagian dari sejarah bangsa. Artinya, peristiwa sejarah yang terjadi di lokalitas tertentu dapat menjadi sebab dan akibat dari peristiwa sejarah nasional (national history). Belajar tentang sejarah lokal juga membuka peluang besar untuk menularkan nilai-nilai intelektual lokal yang tertanam dalam budaya lokal. Saat memasuki kelas, guru sejarah dihadapkan pada tantangan yang cukup kompleks terkait pembelajaran sejarah lokal. Tidak hanya penguasaan materi pelajaran, namun kemampuan improvisasi dan kejelian guru dalam mengaitkan dokumen sejarah lokal dengan kondisi aktual sebenarnya menjadi arena pembelajaran yang harus ditaklukkan guru sejarah saat ini (Romadi & Kurniawan, 2017). Membangun konsep sejarah nasional dan sejarah lokal merupakan suatu bentuk sebab akibat, peserta didik perlu memiliki

keterampilan berpikir historis. Konsep berpikir historis sangat penting dalam teori dan praktik pada pendidikan sejarah. Berpikir kronologis atau chronological thinking merupakan salah satu dari lima jenis standar keterampilan berpikir kesejarahan (Hastuti, 2021; Hudaidah, 2017). Berpikir kronologis juga ciri yang membedakan antara sejarah dengan ilmu-ilmu lain (Lorenc et al., 2013; Ofianto & Ningsih, 2021). Berpikir kronologis membangun langkah pertama untuk memahami waktu (masa lalu, sekarang, dan masa depan), untuk dapat menentukan rangkaian waktu setiap peristiwa, mengukur waktu kalender, menafsirkan, dan mengonstruksi penanda waktu dan mewujudkan konsep kontinuitas dan perubahan (Akbaba, 2020; Ma'mur, 2006; Sari, et al., 2019).

Berpikir kronologis menempatkan waktu sebagai unsur yang fundamental dalam belajar pelajaran sejarah karena sejarah sangat erat kaitannya dengan berbagai rangkaian peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu dan perlu disusun secara sistematis (Koch, 2020). Persepsi kronologis menekankan bahwa elemen berpikir kronologis harus memiliki kemampuan yaitu dapat mengklasifikasikan antara masa silam, masa sekarang, dan masa yang akan datang, lalu dapat mengurutkan peristiwa atau kejadian historis, menelusuri perkembangan sejarah dalam membentuk narasi sejarah atau peristiwa sejarah sesuai dengan peristiwa yang terjadi, mengaitkan data peristiwa sejarah dengan waktu dalam merekonstruksi peristiwa dan rentang waktu sejarah untuk menjelaskan hubungan dan perubahan dalam sejarah itu sendiri, serta dapat membandingkan beberapa model substitusi dalam periodisasi sejarah (Ofianto & Ningsih, 2021).

Proses untuk menciptakan dan mengembangkan kemampuan berpikir kronologis peserta didik, diperlukan sumber belajar yang mengandung dimensi berpikir kronologis. Salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan yaitu buku teks. Buku teks adalah bahan ajar yang digunakan di sekolah, disusun secara sistematis sesuai dengan kurikulum dan disajikan sebagai satuan pembelajaran terkecil dan yang memungkinkan siswa belajar sendiri sehingga dapat menguasai keterampilan yang diajarkan oleh kurikulum (S. Sirate & Ramadhana, 2017). Buku teks memiliki fungsi untuk mendukung guru dalam proses pembelajaran dan menjadi sumber pengetahuan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Kusuma, 2018). Buku teks sangat

penting dalam proses belajar mengajar karena berfungsi sebagai pusat pengajaran dan menggambarkan apa yang terjadi di dalam praktik kelas agar proses belajar mengajar kegiatan menjadi efisien, efektif, dan bermakna (Margana & Widyantoro, 2017). Buku teks juga berfungsi sebagai panduan kurikulum yang membantu guru memutuskan apa dan bagaimana mengajar (Bergqvist & Rundgren, 2017). Walau digunakan untuk kepentingan pendidikan, buku teks mata pelajaran sejarah (buku teks Sejarah Indonesia) dikembangkan dengan menggunakan kaidah akademik historiografi yang diantaranya mengandung aspek ruang dan waktu (Darmawan & Mulyana, 2016) sebagai komponen utama dalam berpikir kronologis. Selain itu, buku teks Sejarah Indonesia yang disusun berdasarkan Kurikulum 2013 didominasi pada keterampilan analisis dan interpretasi historis. Kenyataan tersebut menggambarkan bahwa buku teks Sejarah Indonesia perlu dikembangkan kembali agar mengandung dimensi berpikir kronologis seperti yang diuraikan pada paragraf sebelumnya.

Penulisan sejarah merupakan ilmu yang berakar pada keingintahuan dan filosofis yang mempertanyakan asal-usul manusia, mengapa kita kemanusiaan. Ia juga bermula dari rasa ingin tahu manusia tentang alam semesta dan di dalam unit waktu. Dalam sejarah historiografi tampak bahwa hasrat ini mendekati dewa yang ingin mengetahui masa lalu atau bahkan meneruskan ideologi sebagai bagian dari kaitan dengan bangsa-bangsa lain, bertambah keras. Kematangannya bertambah lanjut, ketika makin dirasakan bahwa pengetahuan tentang corak dan pola gerak dari hubungan sosial-politik-ekonomi akan lebih memungkinkan orang mengerti dan menyadari berbagai kekuatan yang menguasai masyarakat. Dalam perkembangannya, fokus kajian sejarah lokal pada seminar Sejarah Lokal 20 September 1984 di Medan, telah dikemukakan lima tema pokok sebagai acuan penulisan sejarah lokal seperti yang dikutip Kuntowijoyo (2003:145), yaitu: 1). Dinamika masyarakat pedesaan. 2). Pendidikan sebagai faktor dinamisasi dan interaksi sosial. 3). Interaksi antar suku dalam masyarakat majemuk. 4). Revolusi nasional di tingkat lokal. 5). Biografi tokoh lokal. Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat dideskripsikan bahwa sejarah lokal merupakan cabang ilmu sejarah yang studi dan kajiannya membahas mengenai peristiwa yang terjadi di suatu lokalitas tertentu. Sejarah lokal merupakan grassroot bagi penulisan sejarah nasional. Ini berarti sejarah lokal pada dasarnya

bukan studi sejarah terisolasi, tapi cenderung menyentuh bidang lingkup yang lebih meluas. Perkembangan zaman saat ini khususnya teknologi dan industrialisasi berdampak pada bersatunya unit-unit sebuah bangsa (nation) menjadi satu kesatuan yang kita sebut globalisasi.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Penelitian ini berfokus pada kajian mengenai representasi sejarah lokal dalam buku sejarah melalui analisis berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen, serta karya-karya historiografi yang berkaitan dengan penulisan sejarah lokal dan konsep representasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Representasi adalah simbol atau gambar yang mewakili makna dan konsep yang ada dipikirkan kita melalui bahasa atau bentuk-bentuk tertentu. Representasi tersebut dimungkinkan dengan hadirnya media komunikasi. Representasi tersebut sangat dipengaruhi oleh pandangan dan pemahaman kelompok sosial terhadap suatu fenomena. Setiap kelompok harus memiliki pemahaman yang sama untuk dapat berkomunikasi secara efektif. Cara yang

Penggambaran ekspresi antara teks media dengan realitas sebenarnya sering menggunakan konsep representasi. Teks media dimaknai sebagai segala hal yang dikonstruksi untuk diekspresikan seperti pidato, puisi, program televisi, film, teori-teori hingga komposisi musik (Anderson, 2006: 288). Representasi adalah sebuah istilah yang merujuk pada cara dimana seseorang atau sesuatu dilukiskan dalam media. Dalam sebagian besar dalam kajian ini, representasi diteliti sebagai cara untuk mendasari pemaknaan sebuah teks (Bardwell, 1989: 10). Representasi tidak hadir setelah selesai direpresentasikan, representasi tidak terjadi setelah sebuah kejadian. Representasi merupakan hubungan antara konsep-konsep pikiran dan bahasa yang memungkinkan pembaca menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu objek, realitas, atau pada dunia imajiner tentang objek fiktif, manusia atau peristiwa. Representasi dalam buku sejarah merupakan cara suatu peristiwa, tokoh, kelompok masyarakat, maupun keadaan pada masa lalu digambarkan, dijelaskan,

dan dihadirkan kembali melalui tulisan sejarah. Dalam penulisan sejarah, penulis tidak hanya mencatat fakta-fakta yang terjadi, tetapi juga melakukan proses pemilihan sumber, pengumpulan data, penyusunan informasi, serta penafsiran terhadap berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Melalui proses tersebut, fakta sejarah kemudian disusun menjadi sebuah narasi yang utuh, runtut, dan mudah dipahami oleh pembaca. dan penggambaran yang berdasarkan sumber-sumber tertentu. Cara penulis memilih fakta mana yang dianggap penting, bagian mana yang lebih ditonjolkan, dan bagaimana hubungan antarperistiwa dijelaskan akan memengaruhi bentuk representasi yang muncul dalam buku tersebut.

Representasi dalam buku sejarah juga dipengaruhi oleh sudut pandang penulis. Setiap penulis memiliki latar belakang pengetahuan, pengalaman, tujuan penulisan, dan pendekatan yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat membuat satu peristiwa sejarah memiliki narasi yang berbeda-beda dalam setiap buku. Sebagai contoh, Perang Asia Timur Raya (Second Sino-Japanese War) dijelaskan sebagai hasil perjuangan para pejuang kemerdekaan melawan imperialisme para pemimpin bangsa, maupun sebagai konflik yang terjadi antara dua negara pada masa itu. Perbedaan pandangan penulis menunjukkan bahwa representasi sejarah tidak hanya berisi fakta, tetapi juga dipengaruhi oleh sudut pandang penulis.

Selain itu, nilai-nilai sosial, budaya, politik, dan perkembangan ilmu pengetahuan pada masa penulisan dapat membentuk cara suatu peristiwa dipahami dan dijelaskan. Oleh karena itu, buku sejarah yang ditulis pada masa yang berbeda dapat memberikan gambaran yang berbeda pula mengenai peristiwa yang sama.

Dengan demikian, representasi dalam buku sejarah dapat dipahami sebagai proses menghadirkan kembali masa lalu melalui tulisan yang tersusun secara sistematis berdasarkan fakta, sumber, dan penafsiran tertentu. Melalui representasi tersebut, pembaca tidak hanya memperoleh informasi mengenai apa yang terjadi pada masa lampau, tetapi juga dapat memahami bagaimana peristiwa tersebut dimaknai dan dijelaskan dalam kajian sejarah. Makna representasi dalam buku sejarah adalah cara masa lalu ditampilkan kembali kepada pembaca melalui penjelasan dan penggambaran penulis. Representasi menunjukkan bahwa

peristiwa sejarah tidak hadir secara langsung, melainkan disampaikan kembali melalui pilihan fakta, sumber, bahasa, dan sudut pandang tertentu.

Dengan kata lain, maknanya adalah buku sejarah membantu pembaca memahami masa lalu melalui gambaran yang telah disusun dan ditafsirkan oleh penulis, bukan sekadar daftar kejadian. Karena itu, satu peristiwa seperti Proclamation of Indonesian Independence dapat memiliki penjelasan yang berbeda dalam buku yang berbeda, walaupun membahas peristiwa yang sama. Dalam penulisan sejarah lokal, Tahap paling awal penulisan sejarah lokal adalah menemukan sumber-sumber yang dapat dipercaya dan relevan dengan permasalahan yang diajukan, baik sumber tertulis (dokumen/arsip) sezaman, sumber lisan dari orang yang mengalami, maupun sumber-sumber lainnya berupa artefak seperti monumen, bangunan fisik, tradisi lisan, dan situs-situs peninggalan masa lalu.

Langkah pertama dalam penelitian sejarah adalah mencari, menemukan, dan mengungkapkannya. Sumber yang sesuai untuk penelitian sejarah lokal yang dikaji adalah yang merupakan kritik sumber yakni menganalisis sumber yang tidak dapat dicapai dalam tahap awal untuk menemukan sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah yang dikaji dan sumber yang berkaitan dengan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber primer yang sekiranya dapat disesuaikan dengan tema atau judul penulisan sejarah lokal. Selanjutnya adalah tahap interpretasi yakni sejarawan memberikan tanggapan (analisis) terhadap fakta-fakta sejarah yang didapikandari dalam sumber sejarah. Fakta sejarah yang ditemukan tersebut kemudian dihubungkan dengan konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji pada sejarah lokal. Terakhir adalah tahap historiografi yaitu memberi keterangan sejarah (eksplanasi) menurut perspektif tertentu. Jadi, menemukan, mengisahkan, menerangkan adalah rangkaian kerja sejarawan dalam merekonstruksi masa lalu yang menjadi pokok kajiannya. Namun, tidak jarang dalam setiap tahap pekerjaannya, sejarawan menghadapi beberapa kesulitan yang menghadang kelancaran tugasnya. Sebelum berkembangnya pendekatan multidimensional dalam ilmu sejarah, penulisan sejarah lokal Indonesia merupakan salah satu bagian dari historiografi tradisional.

Historiografi tradisional adalah penulisan sejarah yang dimulai dari zaman Hindu-Budha sampai masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Penulisan sejarah di zaman Hindu-Budha pada umumnya ditulis di prasasti, naskah-naskah kuno yang bertujuan supaya generasi penerus dapat mengetahui peristiwa di masa lalu terutama di zaman kerajaan saat seorang raja memerintah suatu kerajaan. Selain naskah, hikayat, dan babad, mitos juga ada pada historiografi tradisional. Seperti yang dikatakan Raymond William yaitu "the myth of concern". Mitos (myth) merupakan suatu cerita atau sejenisnya yang bersumber seperti halnya sejarah tetapi lebih menonjol pada khayalan. Mitos juga selalu memuat kehidupan manusia dan biasanya mengambil manusia super sebagai tokohnya. Mitos pun dalam kehidupan manusia memiliki manfaat. Mitos membuat masa lampau menjadi bermakna, karena dengan memusatkan pada bagian-bagian masa lampau yang mempunyai sifat tetap dan berlaku secara umum. Mitos tidak seperti sejarah yang memiliki babakan waktu, dan mitos bahkan tidak ada awal maupun akhir. Mitos pada historiografi tradisional fakta tidak begitu penting, karena mitos lebih banyak membahas tentang mitos dan sedikit yang membahas tentang fakta. Mitos pada historiografi tradisional terdapat unsur mitos disamping unsur mistik atau kepercayaan yang telah dipercayai banyak orang. Mitos pada historiografi tradisional penulis tidak memperdulikan adanya fakta. Mitos pada historiografi tradisional bersifat subjektif dan obyektifitas. Obyektifitas tidak cocok dengan mitos, karena obyektifitas bertanggung jawab pada kebenaran obyek yang berwujud dalam bentuk dokumen. Selain mitos dalam historiografi tradisional juga ada genealogis, genealogis merupakan gambaran mengenai pertautan antara individu dengan yang lain atau suatu generasi dengan generasi berikutnya. Silsilah sangat penting untuk melegitimasi kedudukan mereka.

Sejarah lokal tradisional yang cakupan spasial dan temporal terbatas memuat unsur-unsur region-sentris terfokus pada tema lokalitas dan aspek magis-religio setempat. Pendekatan dalam penulisannya memiliki subjektivitas yang tinggi karena sumber sejarah memiliki karakteristik fiksi lebih dominan seperti tokoh sakral, legenda, dan dewa-dewi. Keterbatasan sejarawan dalam memperoleh fakta sejarah dalam penulisan sejarah lokal menyebabkan kajian sejarah lokal pada umumnya hanya terfokus pada aktivitas kebudayaan mentalitas saja. Peristiwa-

peristiwa yang terjadi pada lokasi yang kecil atau lokal tertentu dapat sangat menarik dikarenakan mengungkapkan soal-soal kemanusiaan secara khusus, atau terdapat di dalamnya pola-pola kelakuan yang merupakan bahan perbandingan dengan kasus lain. Sejarah naratif mengenai peristiwa kecil atau lokal dapat bermakna dengan syarat berbagai fakta ditempatkan dalam suatu konteks atau mengandung struktur, pola, atau kecenderungan tertentu. Di sini ada titik pokok yang memungkinkan perbandingan dengan fakta dari sejarah lokal lain. Dengan demikian, unsur sejarah lokal bermakna karena dihubungkan dengan konteks makro serta dapat dicakup dalam generalisasi, misalnya, seberapa jauh suatu kasus lokal itu representatif bagi gejala umum tingkat nasional, antara lain dalam rangka proses inovasi atau transformasi. Proses ini biasanya membawa dampak, antara lain konflik sosial antara beberapa golongan elite. Mengenai proses semacam ini bukan tingkat kejadiannya yang penting, tetapi mengenai kualitasnya sama pentingnya. Kritisnya adalah bagaimana strukturnya (Kartodirjo, Dalam penulisan sejarah lokal, pemberitaan yang cukup lengkap dibutuhkan karena ia berupa sejarah yang menunjukkan sejarah ini menuntut metodologi khusus, yang merupakan pendekatan yang berbeda dari yang dilakukan analisis yang lain, sehingga pendekatan makro dapat diekstrapolasi. Sartono menegaskan bahwa sejarah lokal mengenai peristiwa kecil atau lokal tidak terlalu menarik. Baru jika bermakna karena berbagai fakta ditempatkan dalam suatu konteks atau mengandung struktur, pola, atau kecenderungan tertentu. Jadi, sejarah lokal baru memperoleh relief apabila ada pendekatan struktural. Misalnya, ada masalah tentang struktur agraris, struktur kekuasaan, struktur sosial, dan lain sebagainya. Pendekatan structural lah yang mampu menempatkan peristiwa unik ke dalam kerangka konseptual, sehingga dapat dibuat generalisasi, yang berarti penuh makna. Dengan demikian, dalam pengungkapan sejarah lokal tidak tenggelam dalam naratif rinci, yang dalam perspektif makro tidak bermakna sama sekali (Kartodirjo).

D. Kesimpulan

Sejarah dapat dipahami sebagai rangkaian peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan ruang dan waktu, sekaligus sebagai ilmu yang berusaha meneliti, menafsirkan, dan menjelaskan peristiwa tersebut. Sejarah tidak hanya berisi

catatan tentang apa yang telah terjadi, tetapi juga mengandung nilai, makna, dan pelajaran yang berguna bagi kehidupan masa kini dan masa depan. Karena itu, pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir peserta didik agar lebih logis, kritis, kreatif, dan mampu memahami hubungan sebab-akibat dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kajian sejarah dikenal sejarah nasional dan sejarah lokal. Sejarah lokal memiliki kedudukan penting karena merupakan bagian dari sejarah bangsa. Peristiwa yang terjadi di suatu daerah sering kali berkaitan dengan perkembangan sejarah nasional. Melalui sejarah lokal, peserta didik dapat mengenal identitas daerahnya, memahami nilai budaya setempat, serta melihat bagaimana pengalaman masyarakat di lingkungannya menjadi bagian dari perjalanan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, sejarah lokal tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana menanamkan kesadaran identitas dan kebanggaan terhadap daerah asal.

Pembelajaran sejarah yang berbasis berpikir kronologis, khususnya berpikir kronologis. Kemampuan ini membantu peserta didik memahami urutan waktu, sebab-akibat, dan konteks peristiwa sejarah. Selain itu, peserta didik juga dapat melihat adanya kesinambungan antara peristiwa sejarah yang satu dengan yang lainnya. Berpikir kronologis, dengan demikian, akan membantu peserta didik memahami urutan waktu, sebab-akibat, dan konteks peristiwa sejarah. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami sejarah daerahnya secara runtut, kontekstual, dan bermakna. Di sisi lain, guru juga akan lebih terbantu dalam menghubungkan peristiwa sejarah lokal

dengan sejarah nasional, sehingga pembelajaran sejarah menjadi lebih hidup, relevan, dan mampu menumbuhkan kesadaran sejarah pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku sejarah lokal Indonesia. (n.d.). Yogyakarta: [Gadjah Mada University Press](#).

Abdullah, T. (1985). *Sejarah lokal di Indonesia*. Yogyakarta: [Gadjah Mada University Press](#).

Fauzan, R. (2020). Penulisan sejarah lokal Indonesia (Wacana magis-religio hingga pendekatan multidimensional). Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 3, No. 1, hlm. 367–375).

Widja, I. G. (1989). *Sejarah lokal suatu masyarakat dan pembelajaran sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Warto. (2017). Tantangan penulisan sejarah lokal. *Sejarah dan Budaya*, 11(1).

